

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastrawan menggunakan bahasa sebagai bahan utama dalam menciptakan karya sastra. Kecerdasan berbahasa yang dimiliki oleh sastrawan memungkinkannya untuk menciptakan uraian kata-kata yang indah dan luar biasa dalam karya sastranya. Kekhasan bahasa yang digunakan dalam karya sastra membuatnya memiliki fungsi tertentu dalam mencapai makna yang lebih hidup dan jelas, memberikan suasana dan kesan yang dirasakan oleh pembaca, serta mencapai efek estetis yang diinginkan. Menurut Ratna, fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah untuk mencapai makna yang maksimal dan memungkinkan pembaca merasakan suasana dan kesan yang diinginkan. Teeuw menyatakan bahwa bahasa sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa biasa, di mana penggunaannya harus diubah dan tidak mengikuti cara penuturan biasa. Oleh karena itu, penuturan dalam karya sastra harus dilakukan dengan cara yang baru, unik, dan belum pernah dipakai sebelumnya.

Sastrawan menggunakan bahasa sebagai bahan utama untuk menciptakan karya sastra. Kecerdasan berbahasa yang dimiliki oleh sastrawan memungkinkan mereka untuk membuat uraian kata-kata yang indah dan luar

biasa dalam karya sastra. Hal ini yang membuat bahasa yang digunakan dalam sastra menjadi khas. Gaya bahasa yang dipilih oleh sastrawan memiliki fungsi tertentu, yakni untuk memberikan makna yang maksimal, sehingga membuat pembaca merasakan suasana dan kesan di hatinya serta mendapatkan efek estetis. Teeuw mengemukakan bahwa bahasa sastra untuk kelompok Formalis Rusia memiliki ciri deomatisasi, yang artinya penyimpangan dari cara penuturan yang otomatis, tertata, biasa, dan wajar. Oleh karena itu, dalam penuturan di dalam sastra, selalu menggunakan cara yang berbeda, cara baru, ataupun cara yang belum pernah digunakan sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro.

Banyak cara baru dalam menciptakan karya sastra telah mempengaruhi kekhasan penggunaan bahasa sastra, yang membedakannya dari bahasa nonsastra. Gaya bahasa dan gaya penulisan tertentu memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pengarang dalam menyampaikan pesan dalam lirik lagu. Lirik lagu sendiri merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai dengan indah dan dinikmati dengan musik serta nada yang indah, sehingga mampu memberikan hiburan dan kesenangan bagi pendengarnya. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu telah dipilih dan disusun dengan cermat untuk menciptakan efek yang tepat dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Inilah yang membuat banyak sekali gaya bahasa di dalam lirik lagu. Di zaman sekarang, apalagi di kalangan remaja tidak bisa kita pungkiri bahwasanya kita tidak bisa melepaskan dari lagu. Khususnya juga anak Sastra

Arab pastinya selain mereka sering mendengarkan lagu Berbahasa Indonesia, lagu berbahasa Arabpun pasti sering sekali didengar, apalagi lagu timur tengah yang mengandung Bahasa Arab Amiyah selain Sholawat. Fenomena remaja yang tidak bisa lepas dari lagu inilah yang membuat penulis terinspirasi untuk menganalisis Gaya Bahasa apa saja dan keindahan gaya bahasa apa saja yang digunakan di dalam Lirik lagu yang akan peneliti bahas. Selain itu peneliti sering mendapati remaja-remaja bahkan yang bukan dari kalangan program studi bahasa Arab senang sekali melantungkannya, kenapa peneliti tau, karena peneliti pernah mengikuti perlombaan dan selalu memantau melalui youtube kalau ada perlombaan lembaga seni qasidah Indonesia yang di selenggarakan tingkat provinsi dan nasional. Lagu ini sering sekali dijadikan pilihan lagu wajib di perlombaan.³

Sastra adalah cara untuk mengekspresikan perasaan melalui tulisan yang memiliki nilai estetika dan memberikan kesan tertentu pada pembaca.⁴ Musik adalah bentuk bahasa yang digunakan dengan rima dan irama yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas yang disukai oleh masyarakat.⁵ Stilistika adalah ilmu yang membahas gaya bahasa yang khusus digunakan dalam karya sastra. Menurut Abdillah, dalam jurnal atau buku Al Ma'ruf, bahasa sastra memiliki sifat yang ekspresif dengan menunjukkan nada atau tone serta

³ Al Putri, Aulia, et al. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 10.2 (2020): 110-118.

⁴ Manunggal, Fredy Tama Estu. "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album "Cinta Luar Biasa" Karya Andmesh Kamaleng". Edutama (2021)

⁵ Uli, Indriyana, Muhammad Zikri Wiguna, and Rini Agustina. "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Daerah Pontianak Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di Sma." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5.1 (2016): 100-115.

sikap.⁶ Musik adalah nada atau suara yang diatur dengan baik dengan irama, lagu, dan harmoni, dan dianggap sebagai bahasa universal. Dalam menciptakan lagu, penyair sering menggunakan majas atau gaya bahasa.⁷ Penyair sering menggunakan majas atau gaya bahasa dalam menciptakan lagu untuk memberikan nilai seni pada lirik lagu tersebut.⁸

Stilistika merupakan kajian sastra yang berkaitan dengan bahasa, dan hal ini dapat terkait dengan berbagai cabang ilmu linguistik seperti morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik.⁹ Karya sastra muncul dari realitas kehidupan yang ada di masyarakat, yang diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang untuk menciptakan karya sastra yang indah. Dari latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan analisis gaya bahasa terhadap lirik lagu Arab yang banyak di gemari remaja, yakni lagu dari Ummi Kulsum Sang Penyair Legendaris Mesir. Penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “*Gannī Ī*” yang di populerkan Oleh *Ummi Kulṣūm* Sang Penyair Legendaris Messir. Dari sekian banyaknya penyair Arab di Negara Arab, penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa pada lirik lagu yang di nyanyikan oleh *Ummi Kulṣūm* karena penyair yang beraliran Arab tersebut termasuk penyair terkenal dengan liriknya yang membuat hati pendengarnya menjadi

⁶ Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, dan Vita Agustawati Putri. “Analisis Gaya Bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah : Kajian Stilistik 2020

⁷ Ayu Bandu Retnomurti dan Nurmala Hendrawaty. “Analisis Kosakata dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pray-Justin Bieber yang Ditransliterasi Berdasarkan Pendekatan Sosial Dalam Analisis Sastra” 2022

⁸ Yuliana Sarini dan M.shoim Anwar, “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Penegasan Dalam Lirik Lagu Daerah Manggarai, 2017

⁹ Hilda Faulya, Novel dalam Mihrab Cinta Karya Haiburahman El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika), 2022

gembira, berbahagia dan merasa lagi di mabuk cinta. Dan lagu ghannili ini sering sekali muncul di kanal youtube maupun media sosial lainnya apalagi dikalangan remaja yang pecinta lagu-lagu Arab dan lagu ini memiliki kata-kata yang indah sehingga sangat menarik dikaji dari segi gaya bahasanya. Syihabuddin Qalyubi menyatakan bahwa ilmu stilistika termasuk dalam disiplin linguistik modern.¹⁰ Menguasai bahasa berarti mampu mengubah kejadian nyata menjadi karya fiksi yang indah dan bermanfaat secara praktis. Stilistika adalah elemen penting dalam karya sastra karena bahasa yang digunakan untuk menciptakan aspek estetis.¹¹ Puisi menjadi salah satu fokus penelitian dalam karya sastra.¹²

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja Jenis Gaya Bahasa yang terdapat dalam Lirik Lagu *Gannī fī Ummi Kulśūm* ?
2. Bagaimanakah Keindahan Gaya Bahasa yang terdapat dalam Lirik Lagu *Gannī fī Ummi Kulśūm* ?

¹⁰ Najja, B. (2022, August). Gaya Bahasa dalam Syair al-Atlāl Karya Ibrāhīm Nāji: Analisis Stilistika. In *Prosiding Seminar Ilmiah Bahasa dan Sastra Arab* (Vol. 1, pp. 9-18).

¹¹ Selpiyani, Nia Rohayati, "Stilistika dalam novel Hujan Karya Tere Liye" 2021

¹² Nasution, A. A. (2021). *Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu Karya Marhalim Zaini* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

C. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini bertugas untuk menjawab persoalan yang telah ditulis di dalam bidang rumusan masalah sebagai berikut :

1. Menentukan Jenis Gaya Bahasa yang terdapat dalam Lirik Lagu *Gannī Ī_ Ummi Kulśūm*.
2. Mendeskripsikan Keindahan Gaya Bahasa yang terdapat dalam Lirik Lagu *Gannī Ī_ Ummi Kulśūm*.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian Lirik Lagu *Gannī Ī_ Ummi Kulśūm* peneliti berharap dapat memberikan manfaat Teoretis dan Praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan tentang Jenis Gaya Bahasa dan Keindahan Gaya Bahasa di dalam Lirik Lagu *Gannī Ī_ Ummi Kulśūm* di Bidang Sastra.

2. Manfaat Praktis

Berasarkan manfaat yang sebenarnya, penulis berharap memberikan manfaat dalam bentuk berikut melalui survey ini :

- a. Memberikan pengetahuan tambahan kepada mahasiswa tentang Jenis Gaya Bahasa dan Keindahan Gaya Bahasa di dalam Lirik Lagu *Gannī Ī_ Ummi Kulśūm*.

- b. Membuka wawasan pembaca sebagai media pembelajaran tentang Jenis Gaya Bahasa dan Keindahan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu *Gannī lī_ Ummī Kulṣūm*.
- c. Sebagai Referensi tambahan untuk Kajian Teori Stilistika.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan beberapa kajian sebelumnya yang membahas tentang gaya bahasa dan keindahan gaya bahasa yang menggunakan pendekatan stilistika, diantaranya adalah:

Pertama, Relevansi penelitian Supriyadi dengan peneliti yaitu terletak pada kesamaan hakikat lirik lagu serta menganalisis gaya bahasa. Perbedaan dengan peneliti ini yaitu Supriyadi menganalisis gaya pemanfaatan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi pada lirik lagu wali tersebut sedangkan peneliti menganalisis gaya bahasa serta keindahan dari gaya bahasa dalam lirik lagu “*Gannī lī_ Ummī Kulṣūm*”

Kedua, Penelitian berhubungan dengan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Al Putri, Aulia (2020) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. Penelitian ini menganalisis serta mendeskripsikan tentang gaya bahasa yang ada serta menjelaskan fungsi gaya bahasa yang ada di dalam karya sastra.

Ketiga, Nasution, A. A. (2021). *Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu Karya Marhalim Zaini* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). Di sana dijelaskan tentang karya sastra berentuk puisi yang mana juga pendekatannya termasuk kedalam pendekatan stilistika. Dengan peneliti sendiri berpacu tidak hanya satu tapi ada beberapa teori yang digunakan.

Keempat, Ayu Bandu Retnomurti dan Nurmala Hendrawaty. “Analisis Kosakata dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pray-Justin Bieber yang Ditransliterasi Berdasarkan Pendekatan Sosial Dalam Analisis Sastra” 2022. Bukan hanya gaya bahasa tetapi ada kosa kata bahasa yang di analisis di dalam jurnal ini. Dengan pendekatan sosial di dalam analisis sastra pada lirik lagu Pray yang dinyanyikan Oleh Justin Bieber sang vokalis yang berasal dari Inggris.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Hilda Faulya, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare 2022. “Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (suatu analisis stilistika).¹³ Kesamaannya dengan peneliti teliti di dalam skripsi ini juga membahas tentang stilistika didalam tradisi Arab, penggunaan gaya bahasa serta diksi. Perbedaannya ialah skripsi ini menganalisis novel sebagai objeknya, sedangkan peneliti menganalisis lagu sebagai objeknya.

¹³ Hilda Faulya, Novel dalam Mihrab Cinta Karya Haiburahman El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika), 2022

Keenam, disertasi yang ditulis oleh Faisal, F. A. N. dengan judul Analisis bentuk rima, irama dan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi lama “syair” sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra pada peserta didik kelas x. Kesamaannya dengan peneliti ialah dari segi analisis rima dan ritmanya yang ada pada syair. Perbedaannya ialah disertasi ini tridak hanya membahas tentang rima dan ritma saja tetapi membahas juga bahasa figuratifnya.

No	Peneliti / Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1	Supriyadi Prabowo	Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grub Musik Wali Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di SMA	2013	Skripsi	Jurnal ini membahas terkait hakikat dari lirik lagu dan memakai pendekatan stilistika serta teori gorys keraf.
2	Al Putri, Aulia	Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika	2020	Jurnal	Jurnal ini membahas tentang teori stilistika, serta menjelaskan terjkait fungsi gaya bahasa di dalam karya sastra.
3	Nasution A.A	Analisis Stilistika dalam Kumpulan	2021	Skripsi	Di dalamnya peeliti menulis 2

		Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu Karya Marhalim Zaini			macam bagian di dalam stilistika di antaranya ada bahasa figuratis atau majas dengan pilihan kata atau diksi.
4	Hilda Faulya	Novel dalam Mihrab Cinta Karya Haiburahman El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika)	2022	Skripsi	Skripsi ini menjelaskan tidak hanya stilistika umum tetapi juga menjelaskan tentang stilistika dalam tradisi Arab.
5	Ayu Bandu Retnomurti dan Nurmala Hendrawaty	Analisis Kosakata dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pray-Justin Bieber yang Ditransliterasi Berdasarkan Pendekatan Sosial Dalam Analisis Sastra	2022	Jurnal	Jurnal yang menggunakan pendekatan sosial dengan analisis sastra.
6	Faisal, F. A. N	Analisis bentuk rima, irama dan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi lama “syair” sebagai alternatif	2022	Dissertasi	Menganalisis rima dan ritma juga yang sama dengan peneliti ambil

		pemilihan bahan ajar apresiasi sastra pada peserta didik kelas x			
--	--	--	--	--	--

F. Kerangka Teori

1. Hakikat Lirik Lagu

Berhubungan dengan Lirik Lagu, dibawah penulis akan menyajikan pengertian dan unsur-unsur dari Lirik Lagu.

a. Pengertian Lirik Lagu

Menurut kamus, lirik diartikan sebagai karya sastra berbentuk puisi yang berisi perasaan atau kata-kata dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu merupakan puisi yang disusun dengan tujuan dinyanyikan bersama dengan musik. Kata "lirik" sering diulang karena banyaknya makna yang terkait, terutama dalam analisis lirik lagu..¹⁴

b. Unsur-unsur Lirik Lagu

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lirik Lagu adalah sebuah bentuk puisi yang unsur-unsurnya dapat disamakan dengan unsur-unsur puisi. Puisi, menurut Waluyo, adalah karya sastra yang digunakan oleh penyair untuk mengekspresikan pikiran dan

¹⁴ Supriyadi Prabowo, Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di SMA, 2013

perasaannya secara imajinatif dan diolah dengan mempertimbangkan kekuatan bahasa dan struktur fisik serta batinnya..¹⁵

2. Pengertian Stilistika

Stilistika memiliki makna sebagai gaya bahasa atau style, yang juga disebut sebagai bahasa bergaya. Ilmu stilistika membahas gaya bahasa dan penggunaan bahasa di karya sastra, dan secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang fokus pada objek gaya bahasa atau style. Style sendiri adalah penggunaan gaya bahasa oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi dan konteks yang spesifik. Dalam bahasa Yunani, istilah style disebut *stylos*, yang mengacu pada pilar atau rukun yang memiliki arti sebagai tempat meditasi atau bersemedi.¹⁶

3. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merujuk pada cara individu mengekspresikan ide-ide mereka melalui penggunaan bahasa yang khas dan mencerminkan kepribadian serta jiwa penulis atau pembicara. Terdapat tiga unsur kunci dari sebuah gaya bahasa yang baik, yaitu kejujuran, sopan santun, dan daya tarik.¹⁷ Dalam bukunya yang berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa", Gorys Keraf menyatakan bahwa terdapat tiga unsur gaya bahasa yang baik yang akan diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Dr. H.Akhmad Muzakki, M.A. "Stilistika Al-Qur'an, Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi", (Malang : Cet 1, UIN Maliki Press, 2015), h.37

¹⁷ Rosifah, "Gaya Bahasa Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, 2015

a. Kejujuran

Berbahasa, kejujuran harus diwujudkan melalui penggunaan kaidah-kaidah yang baik dan benar serta aturan-aturan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut meliputi penggunaan kata-kata yang jelas dan terhindar dari kata-kata yang rumit. Yang terpenting, pesan harus disampaikan secara jujur dan terus terang.

b. Sopan-santun

Sopan santun dalam gaya bahasa mengacu pada sikap menghormati orang lain ketika berbicara atau berkomunikasi dengan mereka. Hal ini melibatkan penggunaan metode penyampaian yang jelas dan memperhatikan penggunaan kata-kata secara efisien, termasuk menggunakan unsur kesingkatan jika perlu.

b. Menarik

Gaya bahasa yang baik dapat dinilai berdasarkan beberapa unsur, di antaranya variasi yang harus menghindari struktur, kata, dan nada yang monoton, mampu menciptakan rasa nikmat dan kebahagiaan, dengan maksud atau pengertian yang baik, vitalitas atau energi yang hidup, serta imajinasi atau kemampuan untuk berkhayal dengan kreatif.¹⁸

4. Jenis-jenis Gaya Bahasa

¹⁸ Gorys Keraf, *Diksi Dan....*, hlm. 131. / Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

Banyak ahli yang telah mengidentifikasi berbagai kelompok gaya bahasa, dan sulit untuk mencapai kesepakatan tentang kelompok gaya bahasa yang dapat diterima oleh semua pihak. Berikut ini dijelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yang terdiri dari empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

1. Gaya bahasa perbandingan

Perbandingan gaya bahasa mengacu pada cara membandingkan dua hal berdasarkan sifat yang dimiliki keduanya secara bersamaan di dalam teori gorys keraf.

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang memiliki hubungan yang sebenarnya, namun disamakan dengan sengaja. Dalam perumpamaan, digunakan kata-kata penyerupa seperti sebagai, ibarat, bak, penaka, serupa, laksana, dan umpama untuk memperjelas perbandingannya.¹⁹ Namun, ada sumber lain yang menyatakan bahwa perbandingan atau simile atau perumpamaan adalah bentuk bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lainnya menggunakan kata-kata pembanding seperti semisal, sebagai, bak, seperti, sepantun, penaka, laksana, dan seumpama.²⁰ Ciri-ciri dari simile adalah adanya dua kata yang memiliki konsep dan referensi

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya....*, hlm. 9.

²⁰ Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hlm. 62.

yang berbeda, namun mudah ditemukan karena kedua kata penanda selalu hadir bersama dan selalu dihubungkan oleh kata pembanding, serta sifatnya eksplisit untuk perbandingan yang dibuat.²¹

Contoh :” Wajahnya seperti **bulan sabit** yang terlihat di malam hari”

b. Metafora

Metafora adalah suatu bentuk perbandingan yang tidak eksplisit, di mana terdapat perbandingan samar atau tersirat antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata-kata penyerupa.²² Ada sedikit perbedaan dalam pengertian gaya bahasa metafora, di mana kata-kata pembanding seperti laksana, bagai, seperti, dan sebagainya digunakan. Metafora adalah cara untuk melihat sesuatu melalui benda lain sebagai perantara, atau pernyataan tentang suatu hal yang sama atau memiliki nilai yang sama dengan hal lain yang sebenarnya berbeda .²³

Contoh : "Dia adalah **pilar** keluarga kami"

c. Personifikasi

Personifikasi ialah suatu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia pada objek mati atau konsep abstrak. Dengan memberikan efek kehidupan pada gambaran, gaya bahasa ini dapat menyampaikan penjelasan yang lebih rinci dengan cara menampilkan khayalan dan bayangan yang konkret.²⁴

²¹ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar Segala Jenis Majas Plus 3.000 Peribahasa Untuk SD*, Yogyakarta: Laksana, 2013, hlm 16

²² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya....*, hlm. 15

²³ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi....*, hlm. 66.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 75.

Contoh : “Pohon-pohon di hutan sedang **berbisik-bisik** satu sama lain”

d. Dipersonifikasi

Gaya bahasa yang dimaksudkan di sini adalah antropomorfisme, yaitu gaya bahasa yang memberikan sifat benda pada manusia. Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata penyerupa secara eksplisit untuk memperjelas harapan atau gagasan. Contohnya termasuk jikalau, kalau, jika, bila, mana, misalkan, andai/kata, umpama, seandainya, dan andaikan.²⁵

Contoh : "angin malam ini menusuk tulang" adalah sebuah depersonifikasi karena memberikan sifat benda (angin) pada manusia (menusuk tulang).

e. Alegori

Alegori adalah bentuk cerita yang disampaikan secara kiasan, yang juga melibatkan penggunaan metafora yang diperluas. Alegori juga dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang menjelaskan arti suatu ungkapan secara tidak harfiah. Selain itu, alegori dapat berupa karya sastra seperti cerita atau lukisan.²⁶

Contoh : “Fabel: Cerita binatang yang menyampaikan pesan moral pada pembaca, seperti cerita "The Tortoise and The Hare" yang mengajarkan nilai kesabaran dan ketekunan.”

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 22.

²⁶ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar.....*, hlm. 22.

f. Sinestesia

Gaya bahasa ini mengungkapkan perasaan dari suatu indra melalui penggunaan ungkapan dari indra lain.²⁷

Contoh :” Sentuhan **anginnya lembut**”

g. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme merupakan penggunaan kata-kata secara berlebihan, sehingga jika kata-kata tersebut dihilangkan, artinya tetap sama atau bahkan tidak berubah.²⁸

Contoh :” Uang receh: Kata "recek" sudah mencakup makna uang yang kecil, sehingga kata "uang" sebenarnya tidak perlu disebutkan lagi.

Tautologi adalah gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata yang sama dengan makna yang sama, secara berulang-ulang dalam sebuah kalimat atau ungkapan.

Contoh :” Saya pergi ke toko untuk membeli barang-barang belanja.”

2. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menghubungkan satu frasa, kalimat, atau ide dengan yang lain dalam sebuah teks atau pidato. Gaya bahasa pertautan digunakan untuk menciptakan kelancaran dan kohesi dalam tulisan atau pidato.

²⁷ *Ibid.*, hlm 24.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 29

Gaya bahasa pertautan dapat digunakan dalam berbagai jenis teks, seperti esai, artikel, pidato, atau presentasi. Gaya bahasa pertautan juga dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti dalam argumen, penjelasan, atau deskripsi. Menurut Gorys Keraf Gaya bahasa pertautan terdiri dari:

a. Metonimia

Metonimia adalah sebuah gaya bahasa di mana sebuah kata atau frasa yang mengacu pada suatu hal atau orang digunakan untuk mewakili hal atau orang tersebut secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan ciri atau nama tertentu dari hal atau orang tersebut sebagai pengganti untuk merujuk pada mereka.²⁹

Contoh : "Maksudku, mari kita minum segelas." Di sini, kata "segelas" digunakan sebagai pengganti minuman yang diminum, yaitu segelas air atau minuman lainnya.

Penggunaan metonimia dalam bahasa lebih tidak umum dibandingkan dengan penggunaan metafora, perbandingan, dan personifikasi. Metonimia adalah gaya bahasa di mana atribut dari suatu objek atau suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan objek tersebut digunakan sebagai pengganti objek itu sendiri. Ini dijelaskan oleh Altenbernd.³⁰

b. Sinekdoke

²⁹ *Ibid.*, hlm. 122.

³⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 77.

Sinekdoke adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan nama suatu bagian untuk mewakili keseluruhan benda atau sebaliknya.³¹

Definisi sinekdoke yang sedikit berbeda dari definisi sebelumnya adalah gaya bahasa kiasan di mana bagian penting dari suatu benda atau hal disebutkan untuk mewakili keseluruhan benda atau hal itu sendiri. Ini dijelaskan oleh Altenbernd.³²

Contoh : "Setiap kepala keluarga harus bekerja keras untuk memberi nafkah kepada keluarga mereka." Di sini, kata "kepala keluarga" digunakan sebagai pengganti seluruh keluarga yang bergantung padanya.

c. Alusi

Alusi adalah suatu gaya bahasa di mana penulis merujuk secara tidak langsung pada suatu peristiwa atau tokoh dengan asumsi bahwa pembaca memiliki pengetahuan yang sama dan kemampuan untuk menangkap pengacuan tersebut.³³

Contoh: "Jika Anda ingin meraih sukses, Anda harus memiliki kemampuan seperti Einstein." Di sini, penulis menggunakan nama Albert Einstein sebagai contoh kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai sukses.

d. Eufemisme

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 124.

³² Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 78

³³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 126.

Eufemisme adalah suatu gaya bahasa di mana ungkapan yang lebih halus digunakan sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan.³⁴

Contoh :” "Dia harus ke kamar kecil sebentar." Di sini, frasa "kamar kecil" digunakan sebagai eufemisme untuk toilet.

e. Eponim

Eponym adalah suatu gaya bahasa di mana nama seseorang digunakan untuk menggambarkan sifat tertentu karena orang tersebut begitu sering dihubungkan dengan sifat tersebut. Nama tersebut kemudian digunakan untuk menyatakan sifat yang dimaksudkan.³⁵

Contoh :” "Dia adalah seorang Casanova." Di sini, nama Casanova digunakan sebagai eponim untuk menggambarkan seseorang yang sangat mahir dalam hal romansa dan percintaan.

d. Epitet

Epitet adalah suatu gaya bahasa yang mengacu pada suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.³⁶

"Si cantik itu" - Di sini, "cantik" adalah sebuah epitet yang digunakan untuk menggambarkan sifat fisik dari seseorang.

e. Antonomasia

Antonomasia merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan gelar atau jabatan resmi sebagai pengganti nama pribadi.³⁷

³⁴ *Ibid.*, hlm. 128.

³⁵ Gorys Keraf, *Diksi Dan...*, hlm. 141.

³⁶ Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya....*, hlm. 131

Contoh: "Sang Ahli Waris" - Di sini, "Sang Ahli Waris" digunakan untuk mengacu pada seseorang yang diwarisi kekayaan atau properti dari keluarganya.

f. Erotesis

Erotesis adalah suatu gaya bahasa yang terdiri dari pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban dalam tulisan atau pidato, namun digunakan untuk memberikan efek yang lebih mendalam dan menekankan suatu hal dengan lebih baik.³⁸

Contoh: "Siapa yang tidak ingin menjadi sukses?" - Pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban, tetapi digunakan untuk menekankan betapa pentingnya sukses dalam hidup.

g. Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dalam penggunaan kata-kata atau frasa-frasa yang memiliki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.³⁹

Contoh: "Easy come, easy go" (Mudah datang, mudah pergi).

h. Elipsis

³⁷ Azhar, M. (2013). *Balaghah: Ilmu Retorika Dalam Al-Quran*. Jakarta: Kencana..., hlm. 132.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 134.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 136.

Ellipsis adalah suatu gaya bahasa di mana elemen penting dalam konstruksi sintaksis dihilangkan sehingga menghasilkan struktur kalimat yang lebih ringkas.⁴⁰

Contoh: "Saya makan nasi, dia makan mie." (seharusnya "Saya makan nasi, dan dia makan mie.")

i. Gradasi

Gradasi merupakan gaya bahasa yang mengekspresikan urutan atau deretan minimal tiga kata atau frasa yang secara sintaktis paralel dan memiliki satu atau beberapa ciri semantik umum, di mana setidaknya satu ciri tersebut diulang beberapa kali dengan perubahan yang bersifat kuantitatif.⁴¹

Contoh : "Ringan seperti bulu, cepat seperti angin, tangguh seperti baja."

3. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan atau repetisi melibatkan pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam suatu konteks yang relevan.⁴² Ada beberapa jenis gaya bahasa perulangan di dalam teori gorys keraf, yang meliputi:

a. Aliterasi

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 138.

⁴¹ Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya....*, hlm. 140.

⁴² *Ibid.*, hlm. 180.

Aliterasi merupakan salah satu jenis gaya bahasa perulangan yang ditandai dengan pengulangan konsonan yang sama.⁴³

Contoh: "Cepat-cepatan mengejar ketertinggalannya di kelas."

b. Asonansi

Asonansi merupakan jenis gaya bahasa perulangan yang ditandai dengan pengulangan bunyi vokal yang sama.⁴⁴

Contoh: "Malam itu, bintang-bintang bersinar terang di langit yang biru."

c. Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa perulangan kata yang memiliki bunyi yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Dalam antanaklasis, kata yang diulang memiliki pengertian yang berbeda dari arti yang sebenarnya.⁴⁵

Contoh: "Bapakmu masih hidup? Ya, beliau sudah tiada."

d. Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang mencakup perulangan kata dan inversi dari dua kata yang disusun dalam satu kalimat. Dalam kiasmus, susunan kata pertama kemudian dibalik pada kata kedua untuk menghasilkan sebuah kalimat yang terbalik.⁴⁶

⁴³ *Ibid.*, hlm. 181.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 182.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 185.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 187.

Contoh: "Bukan karena engkau tidak mampu, tetapi karena engkau tidak mau."

e. Epizeukis

Epizeukis adalah jenis gaya bahasa perulangan langsung yang dilakukan dengan mengulang beberapa kali berturut-turut kata-kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat.⁴⁷

Contoh: "Ayo, maju-maju, maju, jangan mundur!"

6. Keindahan Gaya Bahasa

Syair memiliki komponen yang sama seperti puisi. Ada beberapa unsur yang membentuk puisi. Unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin, seperti yang dijelaskan oleh Damayanti.⁴⁸ Menurut Waluyo, elemen fisik dari sebuah puisi terkait dengan susunan baris dan bait di dalamnya, sedangkan elemen batin terkait dengan makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Kedua elemen ini saling terkait dan berfungsi secara bersama-sama. Seorang penyair memiliki tujuan khusus ketika mengatur baris dan bait puisinya dengan cara tertentu, dan juga dalam pemilihan kata-kata, lambang, kiasan, dan elemen lainnya. Semua elemen yang digunakan oleh penyair memiliki makna yang penting, baik itu fon, kata, atau frase dalam puisi. Oleh karena itu, analisis makna puisi tidak dapat dipisahkan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 188.

⁴⁸ Yulita, N. L. (2017, October). Struktur Fisik Verifikasi Dalam Syair Cendawan Putih . In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-42).

dari analisis strukturnya.⁴⁹ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keindahan gaya bahasa dalam syair dapat dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari elemen-elemen seperti diksi, penggambaran atau citraan, kata-kata konkret, gaya bahasa, serta unsur verifikasi seperti rima dan ritma. Selanjutnya, akan dijelaskan dengan lebih detail mengenai kedua struktur yang ada dalam syair.⁵⁰

1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata atau kosakata yang tepat dan tepat guna dalam penyampaian maksud dan tujuan komunikasi. Gorys Keraf sendiri adalah seorang ahli bahasa Indonesia yang terkenal dan telah menulis berbagai buku mengenai bahasa Indonesia dan linguistik. Dalam pandangannya, penggunaan diksi yang tepat dan akurat sangat penting dalam menyampaikan pesan secara jelas dan efektif kepada pendengar atau pembaca.⁵¹

Menurut Keraf, diksi ada macam-macam yaitu:

1) Berdasarkan Makna

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul "Komposisi: Tata Bahasa, Pilihan Kata, dan Teks", diksi berdasarkan makna adalah

⁴⁹ Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi " Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(02).

⁵⁰ Rita, S., Iqbal, M., & Zuriana, C. (2021). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Syair Rapa-i Geleng di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 36-47.

⁵¹ Keraf, Gorys. 2005. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

penggunaan kata yang memperhatikan makna denotatif dan konotatif dari kata tersebut. Dalam konteks ini, diksi dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan makna sebuah kalimat atau teks.⁵²

a. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan arti kata yang sebenarnya atau literal. Makna denotatif terkait dengan penggunaan bahasa yang bersifat ilmiah. Ada dua jenis relasi makna denotatif, yaitu relasi antara sebuah kata dengan objek individual yang direpresentasikannya, dan relasi antara sebuah kata dengan karakteristik atau sifat-sifat khusus dari objek yang direpresentasikannya.⁵³

Contoh: "Buku" merujuk pada objek tertentu yang terdiri dari kertas yang dijilid.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan tipe makna kata yang memiliki arti yang tidak sebenarnya atau tidak literal.

Contoh : "Buku" dalam konteks pengetahuan dan pembelajaran dapat merujuk pada kebijaksanaan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

2) Berdasarakan Konteks

⁵² Keraf, Gorys. (2007). Komposisi: Tata Bahasa, Pilihan Kata, dan Teks. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

⁵³ Keraf, Gorys. 2005. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul "Komposisi: Tata Bahasa, Pilihan Kata, dan Teks", diksi berdasarkan konteks adalah pemilihan kata atau ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi, topik, dan pembaca atau pendengar yang dituju. Dalam hal ini, konteks dipandang sebagai faktor penting dalam menentukan pemilihan kata atau diksi yang tepat.⁵⁴

a. Konteks Linguistik

Konteks linguistik mengacu pada hubungan antara elemen bahasa satu dengan yang lainnya. Konteks linguistik meliputi relasi antara kata-kata dalam frasa atau kalimat, frasa dalam kalimat atau teks, serta kalimat dalam teks. Kombinasi dua kata dalam konteks linguistik dapat membentuk makna tertentu, sebagai contoh "rumah ayah" dapat mengandung makna "milik", "rumah batu" dapat mengandung makna "dari", dan "membelikan ayah" dapat mengandung makna "untuk" atau "berbuat baik".

b. Konteks Nonlinguistik

Relasi pertama berkaitan dengan konteks non-linguistik yang mencakup dua aspek yaitu hubungan antara kata dan benda/hal dan hubungan antara bahasa dan masyarakat yang dikenal sebagai konteks sosial. Konteks sosial memainkan peran penting dalam penggunaan kata atau bahasa, seperti penggunaan istri kawan saya dan bini kawan saya, buaya darat itu telah melahap semua harta bendanya, dan orang

⁵⁴ Keraf, Gorys. (2007). Komposisi: Tata Bahasa, Pilihan Kata, dan Teks. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

itu telah melahap semua harta bendanya, kami mohon maaf dan kami mohon ampun, semuanya bergantung pada konteks sosial atau situasi yang sedang dihadapi.

3) Berdasarkan Leksikal

- a. Sinonim adalah kata-kata yang mempunyai arti yang sama. Contohnya adalah pria dan laki-laki, pandai dan pintar.
- b. Antonim adalah dua kata yang artinya berlawanan. Contohnya adalah kaya dan miskin, jantan dan betina.
- c. Homonim adalah kata yang sama ejaannya dan pelafalannya, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Contohnya adalah rapat, bisa.
- d. Homofon adalah kata yang pelafalannya sama dengan kata lain, tetapi mempunyai ejaan dan makna yang berbeda. Contohnya adalah bank, bang.
- e. Homograf adalah kata yang dieja sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Contohnya adalah apel.
- f. Polisemi adalah kata yang mempunyai banyak arti. Contohnya adalah kepala sekolah, kepala surat, kepala sakit, dan kata kepala memiliki beberapa makna.
- g. Hipernim adalah kata-kata yang merepresentasikan banyak kata lain yang lebih spesifik. Contohnya adalah bunga, warna.
- h. Hiponim adalah kata-kata yang artinya diwakili oleh kata hipernim. Contohnya adalah mawar, melati, merah, kuning.

2. Citraan

Menurut Nurgiyantoro, terdapat beberapa jenis citraan yaitu citraan visual, citraan auditoris, citraan taktil ternal, citraan olafaktori, dan citraan kinestik.⁵⁵

a. Citraan Penglihatan (Visual)

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang berkaitan dengan representasi visual dari objek yang dapat dilihat oleh mata. Dengan kata lain, citraan ini terkait dengan konsep penggambaran visual dari objek.

b. Citraan Pendengaran (Auditoris)

Nurgiyantoro menyatakan bahwa citraan pendengaran merupakan jenis citraan yang terkait dengan representasi konkret dari objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan ini dapat direpresentasikan melalui deskripsi verbal atau imitasi suara sehingga pembaca dapat membayangkan bunyi-bunyi tersebut seolah-olah sedang didengar melalui imajinasi.

c. Citraan Peraba (Taktil Ternal)

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa dalam citraan taktil ternal, pembaca dapat membayangkan pengalaman meraba objek secara konkret, meskipun hanya terjadi di dalam imajinasi. Oleh karena itu,

⁵⁵ Baity, U. N., & Hidayati, A. F. S. (2022). Stilistika Majas dan Citraan Puisi “Sunyi Yang Tak Habis-Habis” Karya Muhammad Asqalani Eneste. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 257-272.

saat membaca karya sastra, pembaca dapat membayangkan sensasi perabaan seperti halus atau kasar.

d. Citraan Penciuman (Olfaktori)

Citraan penciuman menggambarkan pengalaman penciuman suatu bau yang diceritakan oleh pengarang. Dalam citraan ini, pembaca dapat membayangkan aroma yang dituangkan pengarang dalam tulisannya melalui rangsangan indera penciuman. Sehingga, walaupun hanya dalam bentuk imajinasi, pembaca dapat merasakan berbagai aroma yang digambarkan oleh pengarang (dalam tulisannya).

e. Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan kinestetik terkait dengan representasi konkret dari objek gerakan yang dapat dilihat oleh mata. Meskipun serupa dengan citraan penglihatan, dalam citraan kinestetik fokus objek yang dituju untuk dilihat adalah suatu aktivitas atau gerakan motorik, bukan objek yang diam. Dengan menggunakan kata-kata yang merujuk pada suatu aktivitas, pembaca dapat membayangkan aktivitas tersebut melalui kemampuan imajinasinya, seolah-olah sedang melihat aktivitas yang digambarkan. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa secara umum, fungsi dari citraan adalah untuk memberikan kata-kata, frasa, atau kalimat

yang mengandung penggambaran konkret suatu objek atau pengalaman.⁵⁶

3. Kata Konkret

Mengatur kata-kata sedemikian rupa sehingga dapat mengkonkretkan dan memperjelas ide yang ingin disampaikan oleh penyair. Menurut Hikmat kata-kata konkret dalam puisi memungkinkan pembaca untuk memvisualisasikan ide yang ingin disampaikan dan merasakan sensasi dari indera yang digambarkan dalam puisi. Oleh karena itu, para penyair berusaha untuk mengkonkretkan hal-hal yang ingin disampaikan dalam puisi agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup. Kata-kata konkret dapat membangkitkan imaji dalam indera pembaca sehingga para penyair berusaha untuk menggambarkan hal-hal dengan lebih nyata.

Contohnya, Rendra dalam puisi "Balada Terbunuh Atmo Karpo" menciptakan kata-kata konkret seperti "kuda menebah perut bumi dengan kuku-kuku besi," "bulan berkhianat, gosokkan tubuhnya pada pucuk-pucuk para," dan lain-lain. Meskipun kata-kata konkret mungkin lebih mudah dipahami oleh penyair karena lebih nyata, bagi pembaca kata-kata tersebut seringkali sulit untuk dipahami maknanya.

⁵⁶ Arina, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Aspek Citraan dalam Novel *Diamdiam Saling Cinta* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).

Hal ini terjadi karena puisi seringkali ditulis berdasarkan perasaan yang dirasakan oleh penyair.⁵⁷

4. Rima

Rima dalam kesusastraan Nusantara dikenal dengan sebutan sajak. Rima dapat diartikan sebagai pengulangan bunyi yang sama atau berselang-selang, baik pada bagian dalam maupun akhir puisi. Agar tercipta keindahan rasa, bunyi berirama tersebut harus disampaikan melalui tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara. Rima mencerminkan persamaan bunyi antara kata-kata atau kata-suku kata yang berdekatan dan memiliki tempat tertentu dalam sebuah puisi sesuai dengan skema tertentu. Dalam hal ini, kata-kata yang agak jauh tetap terasa berkaitan karena adanya rima. Selain itu, pengulangan bunyi dalam puisi juga dapat membentuk musikalitas atau orkestrasi sehingga puisi terdengar merdu saat dibaca. Untuk menciptakan pengulangan bunyi yang mendukung perasaan dan suasana puisi, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Rima juga disebut sebagai phonetic form oleh Boulton, dan jika berpadu dengan ritma, dapat memperjelas makna puisi.

Rima ada zaman dahulu dianggap sebagai salah satu elemen struktural penting dalam puisi Eropa Barat, meskipun puisi zaman

⁵⁷ Sartika, C. (2021). Analisis Kata Konkret dan Imaji Pada Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

klasik Yunani-Romawi tidak mengenal rima. Namun, saat ini, kecenderungan puisi Eropa Barat semakin jauh dari penggunaan rima. Dalam sastra berbahasa Inggris, penentuan rima didasarkan pada pengucapan, bukan pada ejaan. Sebagai contoh, kata "beauty" dan "duty" memiliki kesamaan bunyi "u", meskipun ejaannya berbeda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sebuah kata diucapkan sesuai dengan ejaannya, sehingga kata-kata yang diposisikan sebagai rima harus memiliki bentuk ejaan yang sama, seperti "rindu" dan "sendu" atau "pekat" dan "pelat".

Rima dibagi dalam bermacam-macam jenis. Berdasarkan bunyi, rima terbatas atas (a) rima sempurna, (b) rima tak sempurna, (c) rima mutlak, (d) rima terbuka, (e) rima tertutup, (f) rima aliterasi, (g) rima asonansi, dan (h) rima disonansi. Berdasarkan letak kata-kata dalam baris, rima dibagi menjadi (a) rima awal, (b) rima tengah, (c) rima akhir, (d) rima tegak, (e) rima datar, (f) rima sejajar, (g) rima berpeluk, (h) rima bersilang, (i) rima rangkai, ((j) rima kembar, dan (k) rima patah.

1) Rima Berdasarkan Bunyi

a. Rima Sempurna

Menurut Badudu rima yang dianggap sempurna adalah rima yang memiliki persamaan bunyi pada seluruh suku akhir sebuah kata. Jenis rima ini seringkali ditemukan dalam puisi berbentuk pantun. Berikut contohnya:

"Hujan di malam minggu, hatiku merana. Sepi dan sunyi, aku menanti kekasih yang tak kunjung datang."

b. Rima Tak Sempurna

Rima tak sempurna atau rima paruh merujuk pada persamaan bunyi yang hanya terdapat pada sebagian suku akhir dari sebuah kata. Ini berarti bahwa tidak seluruh suku akhir dari kedua kata yang berima persis sama.

c. Rima Mutlak

Dalam puisi, terjadi rima mutlak ketika semua kata berima atau memiliki persamaan bunyi pada kata yang sama.

d. Rima Terbuka

Rima terbuka di dalam puisi terjadi ketika yang berima adalah suku kata terbuka yang diakhiri oleh vokal yang diikuti oleh konsonan yang sama, atau persamaan bunyi pada akhir kata yang diakhiri oleh bunyi vokal.

e. Rima Tertutup

Rima tertutup terjadi ketika ada persamaan bunyi pada suku akhir dari dua atau lebih kata yang diakhiri dengan konsonan yang sama.

f. Rima Aliterasi

Rima aliterasi terjadi jika bunyi-bunyi awal pada setiap kata dalam baris atau pada baris-baris yang berbeda sama-sama berulang.

g. Rima Asonansi

Rima asonansi terjadi ketika vokal pada rangkaian kata-kata berima, baik dalam satu baris atau baris-baris yang berbeda dalam puisi.

h. Rima Disonansi

Rima disonansi terjadi ketika rangkaian kata-kata menggunakan vokal yang sama tetapi memberikan kesan bunyi yang berlawanan.

2) Rima Berdasarkan Letak Kata Dalam

a. Rima Awal

Rima yang terjadi di awal baris atau kalimat disebut rima awal.

b. Rima Tengah

Arti dari kalimat tersebut adalah bahwa rima tengah terjadi ketika terdapat kata-kata yang berima di tengah-tengah baris atau adanya persamaan bunyi di bagian tengah kalimat dalam satu bait puisi.

c. Rima akhir

Jika persamaan bunyi terdapat pada akhir kata atau akhir baris dalam satu bait, maka rima tersebut disebut sebagai rima akhir.

d. Rima Datar

Rima yang terjadi pada kata-kata yang berada pada baris yang

sama disebut sebagai rima dalam, di mana persamaan bunyi dapat terjadi pada awal atau akhir kata. Jika terdapat persamaan bunyi pada deretan kata dalam satu baris, maka rima tersebut dinamakan sebagai rima dalam.

e. Rima Sejajar

Rima sejajar di dalam puisi terjadi ketika satu kata atau sekelompok kata diulang secara beruntun dalam satu baris atau dalam beberapa baris yang berdekatan. Rima ini juga bisa tercipta melalui pengulangan bunyi pada beberapa kata yang terdapat dalam bait puisi.

f. Rima Berpeluk (Rima Berpaut)

Pola rima yang terdapat dalam puisi disebut rima berpeluk, yaitu ketika suatu bait puisi memiliki pola rima /abba/. Pola ini menandakan bahwa baris pertama berima dengan baris keempat, sedangkan baris kedua berima dengan baris ketiga.

g. Rima Bersilang

Rima bersilang adalah pola rima di mana persamaan bunyi terdapat pada baris-baris yang berlawanan, seperti baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Contohnya mirip dengan pola rima pada pantun, yaitu /abab/, di mana persamaan bunyi terdapat pada akhir baris pertama

dengan akhir baris ketiga, dan akhir baris kedua dengan akhir baris keempat

h. Rima Rangkai

Rima rangkai didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata yang berima pada baris berurutan, seperti pada contoh syair /aaaa/. Sebagai ilustrasi,

i. Rima Kembar

Rima yang disebut rimakembar adalah saat dua baris yang berurutan memiliki kata-kata yang berima sama, dengan pola /aabb/ atau persamaan bunyi pada akhir baris pertama dan kedua, serta akhir baris ketiga dan keempat.

j. Rima Patah

Rima patah merupakan rima yang memiliki persamaan bunyi yang tidak teratur. Contohnya, persamaan bunyi hanya pada akhir baris pertama dan kedua, atau hanya pada akhir baris ketiga dan keempat. Sehingga, pola rima yang tidak teratur, seperti /aaba/ atau /abcc/.⁵⁸

2. Ritma

⁵⁸ Faisal, F. A. N. (2022). Analisis Bentuk Rima, Irama, dan Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi Lama “Syair” Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra pada Peserta Didik Kelas (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

Rima atau ritme berasal dari kata Yunani "rheo" yang merujuk pada gerakan teratur dan berkesinambungan seperti aliran air. Dalam puisi, ritma berkaitan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat yang juga dikenal sebagai irama atau nada. Tembang mocopat dalam kesenian Jawa memiliki kesamaan dengan ritma di Indonesia, di mana irama tercipta melalui pemotongan baris puisi yang diulang-ulang setiap empat suku kata, sehingga membentuk gelombang bunyi teratur yang disebut periodisitet. Di sastra Aceh, ritma ini dikenal sebagai buhu, di mana setiap baris puisi memiliki jumlah suku kata yang sama sehingga membentuk irama yang teratur saat dibacakan.

Menurut beberapa definisi, ritma adalah pola suara yang berulang secara teratur dan dapat memiliki berbagai varian seperti tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemah, dan cepat-lambat yang terdengar ketika orang berbicara. Irama juga dianggap sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi perasaan manusia dan dianggap sebagai sumber keindahan dalam puisi. Meskipun tidak seperti melodi yang dihasilkan oleh alat musik, bunyi ritmis dalam puisi dapat menghasilkan efek musik bagi pendengar ketika dibacakan dengan keras. Puisi modern dan tradisional dapat memiliki bunyi ritmis yang kental, seperti pada puisi "Menyesal" karya A. Hasjmy, di mana setiap barisnya dapat dipotong menjadi dua bagian yang memiliki ritma yang teratur. Bagi penyair, ritma dengan kualitas musiknya dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengekspresikan pengalaman batin mereka.

Pembahasan mengenai ritma menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, terutama dalam konteks puisi Inggris. Konsep ritma atau irama tidak hanya terbatas pada sastra dan bahasa, namun juga mencakup irama alam, irama kerja, irama sinyal cahaya, irama musik, dan bahkan irama seni plastis secara kiasan. Irama juga merupakan fenomena linguistik yang sangat penting. Selain itu, Burton (1975, hlm. 36) menyatakan bahwa ritma atau irama adalah elemen fundamental yang terdapat dalam setiap puisi dan memiliki hubungan yang erat dengan melodi.⁵⁹

Ada beberapa jenis ritme atau ritma, antara lain:

- a. Ritme alami: ritme yang ditemukan dalam alam, seperti denyut jantung atau gerakan ombak di pantai.
- b. Ritme biola: ritme yang dihasilkan oleh pengulangan pola ketukan yang sama, seperti pada musik dance atau pop.
- c. Ritme irama: ritme yang memiliki ketukan yang berbeda-beda dan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan pola yang menarik dan kompleks, seperti pada musik jazz atau musik klasik.
- d. Ritme poliritmik: ritme yang terdiri dari beberapa pola ritme yang berbeda yang dimainkan secara bersamaan, seperti pada musik afrika atau latin.

⁵⁹ *Ibid.*

- e. Ritme polifonik: ritme yang terdiri dari beberapa melodi yang berbeda yang dimainkan bersamaan, seperti pada musik paduan suara atau musik klasik.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tindakan yang dilakukan mencakup:

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis memilih pendekatan kualitatif dalam penyusunan skripsi ini. Pendekatan kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data secara kualitatif (non-angka atau berupa deskripsi) dan menggunakan analisis kualitatif untuk menyajikan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.⁶⁰

Penulis melakukan jenis penelitian kepustakaan (library research) dalam penyusunan skripsi ini, dimana hampir semua kegiatan penelitian dilakukan di perpustakaan dengan tujuan mengumpulkan literatur yang relevan dengan tema yang dibahas. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai fasilitas yang

⁶⁰ Rosifah, “Gaya Bahasa Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, 2015

tersedia di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, jurnal, dan sebagainya.⁶¹

2) Sumber Data

Pada saat penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber asli yang berisi informasi tentang objek penelitian yang sedang diteliti. Jenis data ini berisi informasi yang berkaitan secara langsung dengan objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer dalam penelitian ini. Data yang digunakan meliputi semua sumber pustaka yang terkait dengan gaya bahasa dan keindahan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia serta dalam ilmu balaghah dan yang relevan dengan penelitian ini.⁶²

3) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini bertolak dari pendapat Bogdan dan Biklen. Teknis analisis data kualitatif adalah upaya

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 76.

⁶² *Ibid.*, hlm. 77.

yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, meninterpretasikannya, mencari dan menentukan apa yang penting dan apa yang di cari, dan memutuskan apa yang di cari, dan memutuskan apa yang di ceritakan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat ahli di atas berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian :

- a. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan Jenis Gaya Bahasa dan Keindahan Gaya Bahasa di dalam Lirik Lagu Ganni Li Ummi Kulsum

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian Lirik Pada Lagu Gannī Lī_Ummi Kulsum̄ ini terdiri dari 4 bab.

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Pembahasan tentang Jenis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu GanniLi yang dipopulerkan Umi Kulsum

Bab III : Pembahasan tentang Keindahan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Ganni Li yang dipopulerkan Ummi Kulsum

Bab IV : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran